BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hasil belajar merupakan indikator pencapaian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Misalnya, setelah mempelajari mata pelajaran PKN, siswa kelas 3 mampu menyebutkan pertanyaan mengenai materi yang telah diberikan seperti sila-sila Pancasila, menjelaskan maknanya, serta menerapkan nilai gotong royong dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar dapat diukur melalui tes tertulis, observasi, maupun penilaian sikap dan keterampilan. Jika siswa menunjukkan peningkatan skor dalam evaluasi atau menunjukkan perilaku positif, maka hal itu mencerminkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang tepat sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.

Menurut Sudjana (2020:22)**,** hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini mencakup perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sementara itu, Bloom (dalam Taxonomy Bloom, 2020) menyatakan bahwa hasil belajar terbagi menjadi tiga domain utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan), yang saling berkaitan dan membentuk kompetensi utuh pada peserta didik. Selanjutnya, Purwanto (2021:35) menegaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa secara menyeluruh sebagai hasil dari proses interaksi dengan pengalaman belajar. Ia menekankan bahwa hasil belajar yang ideal mencakup aspek intelektual, emosional, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga pendapat tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran, khususnya pada materi nilai-nilai Pancasila, harus mengarah pada perubahan pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa secara holistik.

Saat pembelajaran PKN berlangsung, guru mengajak siswa berdiskusi tentang makna gotong royong. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membersihkan halaman sekolah secara bersama-sama. Selama kegiatan, mereka saling membantu dan membagi tugas, misalnya ada yang menyapu, ada yang memungut sampah, dan ada yang membawa kantong plastik. Setelah kegiatan selesai, guru mengajak siswa merefleksikan bagaimana kerja sama tadi

mencerminkan nilai Pancasila, khususnya sila ke-3 (Persatuan Indonesia). Dalam diskusi refleksi, siswa menunjukkan sikap saling menghargai dan memahami bahwa bekerja sama membuat tugas lebih ringan. Situasi ini mencerminkan bahwa nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pemahaman mata pelajaran PKN pada siswa kelas III sekolah dasar masih tergolong rendah karena beberapa factor yang saling barkaitan. Secara realita,sehingga mereka labih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dan interaksi social dibandingkan penjelasan abstrak. Sayangnya, metode pembelajaran yang digunakan guru saring kali masi bersifat satu arah dan berpusat pada hafalan, bukan karna pemaknaan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Kurangnya pemahaman mata pelajaran PKN oleh siswa sekolah dasar dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, metode pembelajaran yang terlalu berfokus pada hafalan membuat siswa hanya mengingat sila-sila Pancasila tanpa memahami maknanya. Kedua, kurangnya contoh nyata dari guru maupun lingkungan sekolah dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran PKN, seperti kejujuran, tanggung jawab, atau gotong royong, membuat siswa kesulitan mengaitkan teori dengan praktik. Ketiga, pengaruh media digital dan lingkungan luar sekolah juga berperan besar, di mana siswa lebih banyak terpapar konten yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Keempat, minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter di rumah menyebabkan pendidikan kewarganegaraan tidak terbentuk secara konsisten. Oleh karena itu, pembelajaran PKN perlu dilakukan secara kontekstual, kolaboratif, dan melibatkan semua pihak agar lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.

Pada saat melakukan observasi pada pelaksanaan PLP 2 saya menemukan beberapa fakta yang dimana siswa kelas III di sekolah dasar SD MUHAMMADIYAH 1 LIMBOTO sebagian besar siswa banyak yang belum memahami mata pelajaran PKN hal ini di buktikan dengan rendahnya nilai ujian tengah semester dan nilai ujian akhir dan juga penerapan dalam kehidupan sehari-hari, siswa lebih cenderung bekerja sendiri dari pada bekerjasama pada saat diberikan tugas oleh guru. Contoh lain pada saat pelaksanaan gotong roryong masih banyak siswa yang belum menerapkan sepenuhnya.

Kurangnnya pemehaman dalam penerapan nilai-nilai pencasila di sekolah maupun kehidupan sehari-hari oleh siswa bukan tanpa sebab.hal ini, dikarenakan metode yang dipakai oleh guru saat mengajar cenderung lebih banyak teori tanpa praktek ituh sendiri metode yang dipakai tidak melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa kurang memahaminya dalam konsep penerapanya, penyebab lain adalah guru ituh sendiri belum biasa memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari baik dari cara perilaku.

Salah satu solusi yang efektif adalah pengunaan metode pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS). Dalam metode ini, siswa diajak berfikir sendiri, kemudian berdiskusi dengan pasangan, dan akhirnya berbagi dengan kelompok. Pendekatan ini memberi ruang untuk refleksi, dialog, serta memperkuat pemahaman nilai melalui interaksi social yang positif. Dengan TPS, siswa dapatt memahami mata pelajaran PKN dalam konteks nyata dan menyenangkan. Hal ini menjadikan TPS sebagai alternative yang relevan untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan pembelajaran PKN sejak dini.

Pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKN) sering kali dianggap sebagai mata pelajaran hafalan yang membosakan oleh siswa. Menurut Sari dan Wulandari (2021:27), rendahnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKN dalam dikelas di tingkat sekolah dasar sering kali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat verbalistik dan berpusat pada guru. Siswa cenderung diminta menghafal konsep tanpa diberi ruang untuk mengeksplorasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung atau kegiatan kontekstual. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menginternalisasi makna nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya keterlibatan aktif siswa, minimnya penguatan nilai dari lingkungan keluarga dan sekolah, serta jarangnya kegiatan reflektif menjadi faktor yang memperlemah pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa.

Penerapan mata pelajaran PKN di sekolah dasar, khususnya nilai gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab, menurut Lestari dan Yuniarti (2020), masih belum maksimal dan cenderung bersifat belum menyeluruh. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa nilai gotong royong hanya muncul pada saat-saat tertentu, seperti kegiatan kelompok atau kerja bakti, dan itupun seringkali dipicu oleh pengawasan guru. Di luar kegiatan tersebut, siswa menunjukkan kecenderungan

perilaku individualis dan kurang antusias dalam bekerja sama dengan teman. Hal ini terjadi karena kurangnya pembiasaan kegiatan kolaboratif dalam kehidupan sekolah sehari-hari dan minimnya penekanan pada proses kerja sama yang bermakna. Sementara itu, nilai kejujuran juga belum tertanam kuat. Siswa cenderung jujur hanya saat berada di bawah pengawasan atau ketika ditanya langsung oleh guru, tetapi kurang memiliki dorongan dari dalam diri untuk bersikap jujur secara konsisten. Kurangnya keteladanan dari guru maupun orang dewasa di lingkungan sekitar memperlemah perkembangan nilai ini. Adapun dalam hal tanggung jawab, siswa belum menunjukkan komitmen yang kuat dalam menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan kelas, atau menaati peraturan tanpa dorongan dari luar. Tanggung jawab masih dipahami sebagai kewajiban yang harus dijalankan agar tidak mendapat hukuman, bukan sebagai bentuk kesadaran moral. Menurut (Lestari dan Yuniarti).

Kurangnya penerapanpemebelajaran PKN di sekolah dasar kelas 3 masih menjadi perhatian dalam berbagai penelitian. Menurut Lestari dan Ramadhan (2022:41), nilai Ketuhanan masih minim karena siswa belum terbiasa memulai aktivitas dengan doa secara mandiri. Sementara itu, penelitian oleh Suryani (2023:88) menunjukkan bahwa nilai Kemanusiaan belum maksimal karena masih ditemukan perilaku saling mengejek dan kurang empati antarteman. Nilai Persatuan, menurut Fauziah dan Hidayat (2021:57), lemah karena siswa cenderung memilih teman berdasarkan kesamaan kelompok bermain, bukan keberagaman. Dalam aspek Kerakyatan, studi dari Handayani (2020:66) mencatat rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok dan pengambilan keputusan bersama. Terakhir, nilai Keadilan belum terlihat optimal karena guru belum memberi kesempatan setara kepada seluruh siswa dalam pembagian tugas (Nugroho, 2024:33). Hal ini menunjukkan perlunya penguatan karakter melalui metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan integratif sejak dini.semua permasalahan ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila tidak cukup hanya diajarkan melalui hafalan atau ceramah, tetapi harus melalui pendekatan kontekstual, keteladanan nyata, dan kegiatan pembiasaan yang berkesinambungan agar nilai-nilai tersebut dapat benar-benar diinternalisasi dalam diri siswa.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar ini adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan belum melibatkan siswa secara

aktif. Banyak guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab konvensional yang tidak memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, atau mengungkapkan pendapat. Akibatnya, pembelajaran menjadi pasif dan kurang menarik. Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang interaktif dan mendorong partisipasi aktif siswa. Salah satu metode yang relevan adalah metode kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Metode ini memungkinkan siswa untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan teman sebaya, lalu membagikan hasil pemikiran kepada kelompok atau kelas. Dengan demikian, siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, merasa dihargai pendapatnya, dan dapat belajar dari teman sebayanya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata Pelajaran PKN melalui penerapan metode kooperatif Think Pair Share (TPS) pada siswa kelas III SD MUHAMMADIYAH 1 LIMBOTO. Diharapkan melalui penerapan metode ini, siswa tidak hanya memahami konsep mata Pelajaran PKN secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. sikap, perilaku, dan kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Sebagai peneliti, saya berpandangan bahwa hasil belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif atau penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang terbukti efektif adalah Think Pair Share (TPS). Model ini dikembangkan oleh Frank Lyman (1981), dan mengandung tiga tahap utama: berpikir sendiri (think), berdiskusi berpasangan (pair), dan berbagi hasil diskusi (share) dengan kelompok atau kelas. Model ini memberi kesempatan kepada semua siswa untuk memproses informasi secara mandiri terlebih dahulu, kemudian mendiskusikannya secara interpersonal, dan akhirnya membagikannya dalam suasana kelas yang terbuka dan inklusif. TPS juga mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab, saling menghargai pendapat, serta membentuk keterampilan sosial dan emosional siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam konteks SD MUHAMMADIYAH 1 LIMBOTO, metode Think Pair Share dapat menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran pkn. Berdasarkan observasi awal, siswa kelas 3 masih mengalami kesulitan memahami makna sila-sila Pancasila secara

utuh, serta belum menunjukkan sikap yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut, baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis bagaimana penerapan metode TPS dapat meningkatkan hasil belajar dan membentuk karakter siswa sesuai dengan pembelajaran pkn, sebagai bagian dari upaya pendidikan karakter yang autentik dan transformatif.

Think pair share adalah salah satu penggunaan model pembelajaran kooperatif di mana think pair share ini membuat peserta didik termotifasi dan berfikir terlebih dahulu dan berpasangan dengan kelompoknya berbagi informasi.(Suandi,Hamidah & Hidayat 2024:380). Sependapat dengan (Meilana,Chasanatun & Sholikhah 2024:622) Think pair share di jelaskan sebagai modek kooperatif yang meningkatkan kemampuan berfikir kritis metamatis melalui masyarakat yang multikultural, ayat ini relevan sebagai landasan untuk membangun toleransi dan harmoni sosial.

Mengutip dari ayat al-qur'an (QS.Al-Hujurat: 13)

خَبِيْرٌ عَلِيْمٌ اللّٰهَ اِنَّ اَتْقٰىكُمْۗ اللّٰهِ عِنْدَ اَكْرَمَكُمْ اِنَّ لِتَعَارَفُوْٓاۚ وَقَبَاۤىِٕلَ شُعُوْبًا وَجَعَلْنٰكُمْ وَّاُنْثٰى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنٰكُمْ اِنَّا النَّاسُ يٰٓاَيُّهَا ﴿١٣﴾

Artinya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Tinjauan dari literatur di atas menunjukkan efektivitas TPS dalam meningkatkan hasil belajar dan nilai-nilai sosial. Namun, belum ditemukan banyak penelitian yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas metode TPS pada pembelajaran nilai-nilai Pancasila di kelas 3 SD, yang memiliki karakteristik perkembangan kognitif dan sosial yang unik.

SD MUHAMMADIYAH 1 LIMBOTO merupakan sekolah dasar negeri yang berada dalam tahap aktif mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sebagai sekolah penggerak di tingkat lokal, SDN ini memiliki komitmen dalam mengembangkan pembelajaran berbasis karakter melalui integrasi ke dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, hasil observasi awal yang dilakukan di

kelas 3 menunjukkan bahwa upaya tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Banyak siswa belum mampu memahami secara konkret makna sila-sila Pancasila dan belum menunjukkan keterampilan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, dan menghargai perbedaan.

Guru masih dominan menggunakan metode tradisional seperti ceramah dan tanya jawab sederhana. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi jarang dilakukan, dan interaksi antarsiswa minim. Padahal, pada usia sekolah dasar, khususnya kelas 3, pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kolaboratif sangat dibutuhkan agar siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka.

Penerapan metode pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) menjadi alternatif inovatif yang potensial untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. TPS memberi struktur yang memungkinkan siswa untuk berpikir terlebih dahulu secara mandiri (think), lalu mendiskusikan ide mereka secara berpasangan (pair), dan akhirnya membagikan hasil pemikiran mereka kepada kelas (share). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan empati sosial—nilai-nilai yang sangat sejalan dengan Pancasila

Penelitian ini menjadi sangat relevan dalam mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi serta sosial-emosional dalam Kurikulum Merdeka. Inovasi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara akademik, tetapi juga membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang. Maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran nilai-nilai Pancasila di kelas III SD MUHAMMADIYAH 1 LIMBOTO masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan, antara lain:

a. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, terlihat dari minimnya partisipasi dalam diskusi kelas serta sikap pasif saat guru menyampaikan materi.
b. Metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh metode ceramah, yang cenderung membuat siswa cepat bosan dan kurang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.
c. Nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa, seperti kerja sama dalam kelompok, rasa tanggung jawab, dan saling menghargai antar teman.

1.3 Rumusan Masalah

Peneliti dapat merumuskan maasalah dalam peneliti ini yaitu" Apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi nilai-nilai Pancasila di kelas III SD MUHAMMADIYAH 1 LIMBOTO?

1.4 Cara pemecahan masalah

Rendahnya Hasil Belajar Nilai-Nilai Pancasila Pada Kelas III di SD MUHAMMADIYAH 1 LIMBOTO. Dapat di tingkatkan melalui model kooperatif think pair share.Adapun langkah-langkah menurut (Rukmini 2020:2179)

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin di capai.
2. Siswa di minta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang di sampaikan guru.
3. Siswa membuat pasangan dengan temanya (kelompok 2 orang), untuk saling mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, yang tiap anggota pasangan di tentukan oleh guru.
4. Guru memimpin diskusi tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
5. Guru mengerahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum di ungkapkan para siswa.
6. Guru mengarahkan siswa kepada kesimpulan materi dan penuh.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Nilai-Nilai Pancasila Melalui Metode Kooperatif Think Pair Share Pada Kelas III di SD MUHAMMADIYAH 1 LIMBOTO

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik terkait penerapan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share dalam pendidikan nilai, khususnya dalam konteks siswa usia sekolah dasar.

2. Secara Praktis

Penelitian memiliki manfaat bagi:

a. Guru

Memberikan alternatif strategi pembelajaran aktif yang menyenangkan, efektif, dan mampu membangun karakter siswa sejak dini.

b. Siswa

Membantu siswa memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang kolaboratif.

c. Sekolah

Mendorong implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

d. Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dalam pengembangan penelitian lanjutan terkait pendidikan karakter dan metode pembelajaran aktif di jenjang sekolah dasar.